



Lokakarya Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Masalah di Madrasah Inklusi Kecamatan Lawang

**Desi Eri Kusumaningrum*, Imam Gunawan, Raden Bambang Sumarsono, Karine Rizkita,
Milanitaqwa Asri Pratiwi**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: desi.eri.fip@um.ac.id

Abstract

The problems faced by partners are; (1) teachers have not implemented CAR as a whole (less than 30%) and (2) teachers' scientific papers published in at least indexed journals are inadequate. Starting from the problems faced by the partners, the solution designed by the proposer to overcome these problems is to conduct Problem Based Classroom Action Research Workshop for classroom teachers and shadow teachers. The activities held were divided into two approaches, namely classical and individual. The results of the workshop activities using a classic approach were able to provide good knowledge and understanding to all participants. This is indicated by the ability of participants to understand the basic concepts of CAR, implement CAR, compile a PTK report, and determine follow-up to obtain an average result above 70%. The individual approach was able to produce HTA reports and articles of HTA results by workshop participants, so that this activity could be said to be carried out successfully.

Keywords: action research; PTK; classroom action research

Abstrak

Masalah yang dihadapi mitra adalah; (1) guru belum melaksanakan PTK secara keseluruhan (kurang dari 30%) dan (2) karya ilmiah guru yang terpublikasi pada minimal jurnal terindeks belum memadai. Bertolak pada permasalahan yang dihadapi mitra, maka solusi yang dirancang oleh pengusul untuk menanggulangi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan kegiatan Lokakarya Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Masalah untuk guru kelas maupun guru shadow. Kegiatan yang diselenggarakan tersebut dibagi menjadi dua pendekatan yakni klasikal dan individual. Hasil kegiatan lokakarya dengan menggunakan pendekatan klasik mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap seluruh peserta. Hal ini ditandai oleh kemampuan pemahaman peserta terhadap konsep dasar PTK, melaksanakan PTK, menyusun laporan PTK, dan menentukan tindak lanjut memperoleh hasil rata-rata di atas 70%. Pendekatan individual mampu melahirkan laporan PTK dan artikel hasil PTK oleh peserta lokakarya, sehingga dengan demikian kegiatan ini dapat dikatakan berhasil dilaksanakan dengan baik.

Kata kunci: penelitian tindakan; PTK; penelitian tindakan kelas

1. Pendahuluan

Kualitas pendidikan tidak lepas dari peran penuh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk mewujudkannya. Pemenuhan kualitas pendidikan di sekolah mau tidak mau menyandarkan pada peran guru sebagai garda terdepan dalam mendidik anak didik. Guru yang berkualitas mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap prestasi anak didiknya yang tentunya akan bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya (Inayah, 2013). Jatirahayu (2013) mengemukakan bahwa diperlukan guru yang berkualitas untuk mencapai keberhasilan peserta didik, guru yang berkualitas yang memiliki karakteristik: (1) mengembangkan sumber belajar, (2) menciptakan kelas kondusif, (3) menciptakan kelas interaktif, (4) teknik kuis, (5) memanfaatkan media belajar, (6) pengembangan media belajar,

(7) pemanfaatan sumber belajar, (8) memanfaatkan potensi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, (9) strategi motivasi, (10) membimbing siswa untuk berkarya, (11) menciptakan suasana kelas yang kompetitif, (12) Diskusi dan kolaborasi antarteman sejawaat, (13) diskusi dan kolaborasi dalam organisasi profesi, (14) aktif dan produktif, (15) mengembangkan materi, dan (16) melakukan penelitian.

Hasil penelitian Heyneman dan Loxley (dalam Supriadi, 1999) di 29 negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan (inputs) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa), ditentukan oleh guru. Peranan guru sangatlah penting dalam keterbatasan segala hal di bidang pendidikan bagi negara-negara berkembang. Hasil penelitian berikutnya terbukti pada 16 negara berkembang guru memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa sebesar 34%, sedangkan manajemen sekolah 22%, waktu belajar siswa 18%, dan sarana fisik sekolah sebesar 26%. Sedangkan 13 negara industri kontribusi guru adalah 36%, manajemen sekolah 23%^, waktu belajar 22%, dan sarana fisik sekolah 19%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tampaklah jelas bahwa guru memegang peran yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Demi mendapatkan guru yang berkualitas, pemerintah telah menetapkan peraturan tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam bidang pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif (Permenpan Nomor 16 Tahun 2009). Ketiga hal tersebut merupakan bagian dari penilaian angka kredit yang sangat berpengaruh terhadap karir guru sehingga harus dilaksanakan dengan baik dan berkesinambungan.

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Arroihan merupakan madrasah inklusi yang memiliki peserta didik ABK terbanyak di Indonesia. Sekolah ini berdiri pada tahun 2008 dan telah menerapkan Kurikulum 2013 sejak diberlakukan kurikulum tersebut oleh pemerintah. Sekolah ini didukung oleh tenaga pendidik yang rata-rata masih usia produktif dan *fresh graduate* dari berbagai macam universitas terakreditasi. Pendidik pada sekolah ini terbagi menjadi dua yakni wali kelas serta guru *shadow* untuk mendampingi para peserta didik berkebutuhan khusus selama di sekolah. Namun nampaknya untuk kebutuhan PKB para guru tersebut belum terfasilitasi dengan maksimal. Hal ini nampak dari minimnya pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh guru wali kelas ataupun guru *shadow*. Tidak banyak dari para guru sekolah ini yang melaksanakan PTK atau bahkan melahirkan karya ilmiah yang terpublikasi pada jurnal nasional terindeks. Berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra sebagai berikut: (1) guru belum melaksanakan PTK secara keseluruhan (kurang dari 30%), dan (2) karya ilmiah guru yang terpublikasi pada minimal jurnal terindeks belum memadai.

2. Metode

Bertolak pada permasalahan yang dihadapi mitra, maka solusi yang dirancang oleh pengusul untuk menanggulangi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan kegiatan Lokakarya Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Masalah untuk guru kelas maupun guru *shadow*. Kegiatan yang diselenggarakan tersebut akan dibagi menjadi dua pendekatan yakni klasikal dan individual. Kegiatan klasikal ditujukan untuk memberikan *refreshment* tentang proses pelaksanaan PTK. Kegiatan individual secara teknis akan dibagi beberapa kelompok dengan pembimbing (nara sumber) yang akan didampingi secara intensif dari penyusunan proposal

PTK, pelaksanaan, penyusunan laporan, hingga penyusunan artikel yang siap terbit pada jurnal nasional terindeks.

Kegiatan klasikal akan diselenggarakan di sekolah mitra, dengan model *sharing knowledge* antara nara sumber dengan peserta lokakarya. Setelah itu akan dibentuk kelompok-kelompok kecil dengan pendamping masing-masing, satu pendamping akan mendampingi 10 guru pelaksana PTK. Proses berikutnya guru menyusun proposal PTK dengan dampingan dari nara sumber. Proses pelaksanaan PTK dilaksanakan guru di kelas masing-masing dengan berkonsultasi kepada pendamping selama siklus penelitian. Proses konsultasi dengan pendamping dapat dilakukan *offline* (pendamping datang ke sekolah) ataupun *online* (melalui media sosial). Kegiatan ini berlanjut hingga penyusunan laporan PTK dan artikel yang siap *publish* pada jurnal nasional terindeks.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendekatan klasik dilaksanakan secara daring dikarenakan kebijakan selama masa Pandemi Covid-19 untuk melaksanakan kegiatan dengan meminimalisir kontak fisik. Pada pendekatan klasik disajikan materi tentang seluk beluk penelitian tindakan kelas, mengemas hasil penelitian menjadi buku, dan mengemas hasil penelitian dalam bentuk artikel. Kegiatan klasik dihadiri oleh 40 (empat puluh) orang guru madrasah dan tiga orang nara sumber pelaksana kegiatan.

Kegiatan ini berhasil menyemaikan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap PTK. Sebanyak 71,9% peserta paham tentang definisi PTK yang dikemukakan oleh para ahli, 68,8% memahami tentang dasar melaksanakan PTK, lebih dari 80% peserta memahami dengan baik perbedaan PTK dengan penelitian lain serta syarat-syarat melaksanakan PTK. Kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) membantu guru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menerapkan teori-teori pembelajaran bermakna (Mualimin & Cahyadi, 2014). Iskandar (2012) yang menyatakan bahwa PTK merupakan salah satu tugas dalam pengembangan profesi guru. Melalui PTK, secara tidak langsung guru dapat melakukan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran, melatih kemampuan pemecahan masalah, dan mengembangkan kurikulum menjadi lebih baik. Muara utama dari PTK adalah guru menjadi pendidik yang professional. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Asmarani (2014) yang menyatakan bahwa salah satu upaya peningkatan kompetensi professional yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK sebenarnya merupakan penelitian yang memungkinkan guru untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran secara terus menerus. Hanya saja realita di lapangan menunjukkan masih rendahnya jumlah guru yang melaksanakan PTK. Ketidakoptimalan guru dalam melakukan aktivitas PTK bukan tanpa alasan, tetapi karena guru memiliki alasan masing-masing. Beberapa alasannya, antara lain “guru kurang memahami profesi, malas membaca, malas menulis, kurang menghargai waktu, guru terjebak dalam rutinitas kerja, guru kurang kreatif dan inovatif, guru malas meneliti, dan guru kurang memahami PTK (Saipurrahman, 2015).

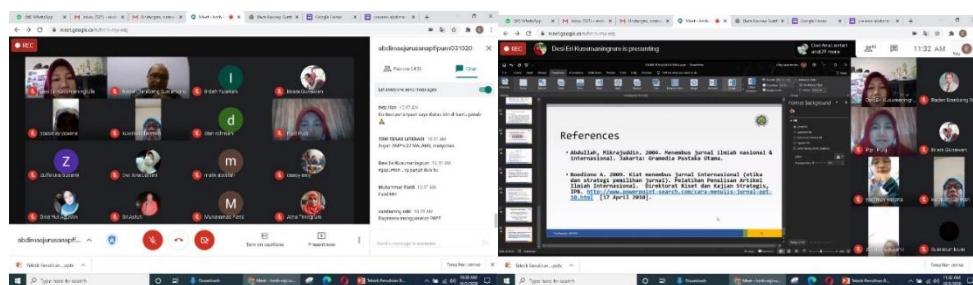
Secara teknis untuk melaksanakan PTK para peserta dinilai siap berdasarkan pada indikator ketercapaian pemahaman peserta terhadap langkah-langkah melaksanakan PTK yang mencapai angka rata-rata 83,6%. Peserta mampu mengidentifikasi langkah demi langkah secara sistematis dalam melaksanakan PTK sehingga hal ini menjadi modal dasar peserta untuk dapat melaksanakan PTK dengan baik. Sementara itu dalam hal pengamatan yang

dilakukan selama melaksanakan PTK sebanyak 79,7% peserta dapat memahami dengan baik. Metode yang dipahami oleh peserta selain observasi juga sangat baik, terbukti dengan pencapaian sebanyak 90,6% peserta memahami metode-metode selain observasi dalam melaksanakan PTK.

Pemahaman peserta dalam melaksanakan siklus PTK juga dinilai baik dengan ditunjukkan sebesar 77,1. Peserta mampu memahami dengan baik berapa kali siklus yang harus dilaksanakan berdasarkan analisis permasalahan yang ada, dan kapan siklus harus berhenti. Sehingga dalam hal ini nampak bahwa kesiapan peserta dalam melaksanakan siklus demi siklus dalam PTK sangat baik.

Pemahaman terhadap konsep PTK, langkah-langkah pelaksanaan PTK, membidik permasalahan inti yang akan dipecahkan melalui PTK, serta siklus yang harus dilakukan sudah dipahami dengan baik sangat baik oleh peserta pelatihan. Hal ini ditunjang juga oleh pemahaman yang sangat baik pula dari sisi penulisan laporan. Pemahaman peserta atas bagian-bagian laporan sangat baik, ditandai dengan rata-rata 73,4% peserta memahami hal ini. Pemahaman ini juga mencakup refleksi terhadap laporan PTK yang telah disusun. Peserta juga tampak mengetahui dengan baik follow up yang harus dilakukan setelah laporan penelitian disusun. Sebanyak 67% peserta dapat menentukan dengan baik hal-hal apa yang akan dilakukan berdasarkan hasil PTK yang sudah dilakukan. Tidak hanya sekedar langkah taktis namun juga praktis hingga menyentuh aspek perbaikan dan pengembangan rencana pembelajaran. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan klasikal ini dapat dilaksanakan dengan baik dan sukses mencapai tujuan kegiatan pengabdian.

Setelah kegiatan klasikal dilaksanakan maka kegiatan lokakarya ini berlanjut kepada pendekatan individual tetap menggunakan jaringan internet (daring) dengan memanfaatkan email dan whatsapp sebagai media komunikasi. Dari hasil kegiatan pendekatan individual terkumpul laporan PTK dan rancangan artikel yang dihasilkan oleh peserta pelatihan sebagaimana tertera pada lampiran sehingga kegiatan lokakarya ini dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan yang kedua.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan dengan 2 pendekatan. Klasikal dan individual, luaran yang dicapai melalui lokakarya ini adalah: (1) peserta mampu melaksanakan PTK pada kelas masing-masing berdasarkan pada permasalahan dominan yang muncul, (2) peserta mampu menyusun laporan PTK sesuai dengan sistematikan karya ilmiah, (3) peserta mampu menyusun artikel hasil PTK yang siap untuk disubmit pada jurnal akreditasi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan lokakarya baik yang dilaksanakan melalui pendekatan klasikal maupun individual, dapat dikatakan kegiatan ini berhasil menyemaikan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep PTK, melaksanakan PTK, dan menyusun laporan PTK. Selain itu keberhasilan kegiatan ini juga mencakup penanaman pengetahuan dan kemampuan peserta untuk menyusun laporan PTK kedalam artikel yang siap untuk dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi. Pendampingan penyusunan PTK bagi guru-guru ini merupakan wujud nyata untuk melahirkan guru-guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian sesuai dengan standar mutu pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah (Fahdini, dkk, 2014)

Tindak lanjut yang bisa dilakukan setelah kegiatan lokakarya ini yakni penyusunan buku berdasarkan pada kegiatan PTK yang telah dilaksanakan. Hal ini didasari oleh kemampuan dan minat peserta untuk mengembangkan hasil PTK tidak sekedar berwujud artikel namun juga menjadi dokumen yang lebih dapat disebarluaskan yakni buku. Sehingga kedepan perlu diadakan kegiatan lokakarya lanjutan berupa penyusunan buku Bersama.

Berdasarkan hasil lokakarya yang telah dilakukan, saran yang dapat dirumuskan untuk pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut. Bagi Kepala Sekolah Mitra, hendaknya dapat membuat kelompok-kelompok peminat karya ilmiah berupa PTK, artikel, dan buku mengingat antusiasme peserta untuk menyusun karya pada 3 bidang ini sangat variatif. Bagi Guru-guru Peserta, PTK yang masih berupa rancangan bisa dilaksanakan pada semester depan berkolaborasi dengan kolega baik dari sekolah sendiri maupun sekolah lain yang memiliki karakteristik yang sama. Untuk guru yang sudah melaksanakan dan menyusun laporan PTK bisa dilanjutkan pada penyusunan artikel ilmiah. Bagi pelaksana kegiatan pengabdian yang lain, kegiatan lokakarya serupa dapat dilaksanakan pada kabupaten atau kota lain mengingat nampaknya kebutuhan akan kemampuan melaksanakan PTK masih sangat dibutuhkan pada wilayah atau sekolah yang lain.

Daftar Rujukan

- Asmarani, N.(2014). Peningkatan kompetensi professional guru di sekolah dasar. Volume 2 Nomor 1, Juni 2014 | Bahana Manajemen Pendidikan | Jurnal Administrasi Pendidikan
- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia, J. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 33-42
- Inayah, R., Martono, T., dan Sawiji, H. (2013). Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*. Volume 1 Nomor 1, Hal: 1-13.
- Iskandar. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi.
- Jatirahayu, W. (2013). Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*. Nomor 02 Tahun XVII, Hal: 46-53.
- Mualimin, M., & Cahyadi, R. A. H. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Saipurrahman. (2015). *Mengapa Guru Kurang Mampu Melakukan PTK*, (Online), (<http://www.lppmkalsel.net/article-34-mengapaguru-kurang-mampu-melakukan-ptk.html>).